

Paradigma Liyan Dalam Kitab Yosua

Oleh:

Agus Agung Prabowo

01031915



SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

Desember 2010

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : AGUS AGUNG PRABOWO

NIM : 01031915

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PARADIGMA LIYAN DALAM KITAB YOSUA

Adalah hasil karya penyusun sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penyusun bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta 5 Januari 2011

Penyusun,


AGUS AGUNG PRABOWO

ABSTRAKSI

Kesadaran diri sebagai makhluk yang tidak hidup sendiri, sepertinya tidak cukup untuk mewujudkan kehidupan bersama yang baik. Bukti nyatapun tertoreh dalam sejarah kehidupan manusia yang gamblang memaparkan bagaimana manusia memperlakukan yang lain (selanjutnya disebut *liyan*) dengan begitu keji. Persoalan tentang *liyan* juga dapat dengan mudah ditemukan dalam narasi kitab suci. Bahkan beberapa peristiwa keji yang tersaji dalam sejarah hidup manusia, terkait dengan *liyan*, tampak memiliki kemiripan dengan apa yang tersaji didalam kitab suci. Hal inipun memunculkan pandangan jang-jangan apa yang tertuang dalam narasi kitab suci telah menjadi semacam inspirasi bagi peristiwa keji yang tersaji dalam kehidupan. Salah satu kitab yang banyak disorot terkait dengan hal ini adalah Kitab Yosua yang hampir dalam keseluruhan kisah lugas mempertontonkan bagaimana bangsa Israel menyapa bangsa-bangsa penghuni tanah Kanaan dengan bahasa kekerasan. Bangsa Israel melakukan pemusnahan terhadap bangsa bangsa Kanaan, sehingga mengesankan beginilah umat pilihan, dalam kitab Yosua, menyikapi keberadaan *liyan*.

Ditengah simponi narasi yang menyerukan *pemusnahan* ternyata ada suara bernada lain yaitu *penerimaan* yang terungkap dalam kisah Rahab, orang orang Gibeon dan Akhan. Rahab yang adalah bagian dari bangsa Kanaan (dalam hal ini adalah *liyan* bagi Israel dan harus dimusnahkan) ternyata pada akhir kisah diceritakan tetap selamat hingga penaklukan Kanaan selesai. Demikian juga dengan orang orang Gibeon yang meskipun mereka adalah penduduk Kanaan tetapi mereka tetap dibiarkan hidup dan tinggal bersama komunitas Israel. Sedangkan Akhan yang adalah orang Israel (bagian dari Israel), ternyata pada akhir kisah justru dikisahkan *dihabisi* oleh suku bangsanya sendiri. Kehadiran kisah kisah ini memberikan keutuhan dalam melihat bagaimana Kitab Yosua melihat *liyan*. Ada pergeseran cara pandang atas identitas Israel yang tentunya berpengaruh juga terhadap cara pandang mereka terhadap *liyan*. Pergeseran ini terungkap dalam sikap Israel yang menerima Rahab dan Orang orang Gibeon dan menolak Akhan.

Surat Keterangan

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : **Pdt. E. Gerrit Singgih, Ph.D.**

Dosen Pembimbing Skripsi dari Mahasiswa:

Nama : **Agus Agung Prabowo**

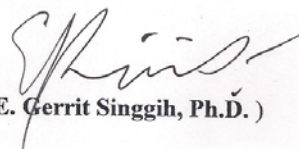
Nim : **01031915**

Menyatakan jika mahasiswa tersebut diatas sudah selesai melaksanakan bimbingan penulisan skripsi, dan saya tidak keberatan apabila yang bersangkutan akan melaksanakan pengajuan pendaftaran sidang skripsi.

Demikian keterangan saya, harap dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 10 Desember 2010

Pembimbing Skripsi


(Pdt. E. Gerrit Singgih, Ph.D.)



© UKDWN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
PARADIGMA LIYAN DALAM KITAB YOSUA


Telah dipertahankan oleh:
AGUS AGUNG PRABOWO
01031915

Dalam ujian skripsi yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Teologi – Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta

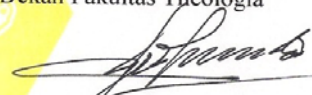
Pada Hari / Tanggal : Rabu, 22 Desember 2010

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing


(Pdt. Prof. E.G. Singgih, Ph.D.)

Dekan Fakultas Theologia


(Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.)



Dewan Dosen Penguji Skripsi

1. Pdt. Prof. E.G. Singgih, Ph.D

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

PRAKATA

*“...’cause we all live under the same sun,
We walk under the same moon, then why? why can’t we live as one...”*
(Song: *Under The Same Sun_Scorpions*)

Ironi, manusia tak sanggup hidup sendiri tapi manusia juga tak mudah untuk berbagi. Kekerasan dan penindasan terhadap yang lain (liyan) masih saja terus terjadi. John Lennon pernah bermimpi dan dia tak sendiri. Mari mulai berbagi.

*“...You may say that I’m a dreamer but i’m not the only one.
I hope someday you’ll join us and the world will be as one...”*
(Song: *Imagine_John Lennon*)

Skripsi ini pun terwujud karena kerelaan dan ketulusan dari yang lain untuk berbagi, dan kepada merekalah ucapan terimakasih tulus terucap,

1. Ibu, Bapak, adikku Danie dan Dyah.
2. Keluarga Besar Fakultas Theologia UKDW Yogyakarta.
3. Keluarga Besar Toko Buku Fakultas Theologia UKDW Yogyakarta
4. Kawan kawan yang tak dapat disebut satu persatu.

Perjumpaan dengan kalian sungguh memberi arti. Tuhan memberkati.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademis	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v

Bab I Pendahuluan

1. Latar belakang permasalahan	1
2. Permasalahan	3
3. Batasan masalah	4
4. Pemilihan judul	5
5. Tujuan penulisan	5
6. Metode penulisan	5
7. Sistematika penulisan	6

Bab II Penafsiran Naratif Terhadap Yosua.

1. Peristiwa Penaklukan Kanaan Sebagai Konteks (Yosua1-12)	8
2. Rahab dan Pengintai (Yosua 2)	10
2.1. Retorika	10
2.2. Penokohan	12
2.3. Adegan.....	15
2.4. Kesimpulan	25
3. Akhan	26
3.1. Retorika	26
3.2. Penokohan	29
3.3. Adegan	30
3.4. Kesimpulan	38
4. Perjanjian Dengan Orang Gibeon	39
4.1. Retorika	39
4.2. Penokohan	40
4.3. Adegan	41

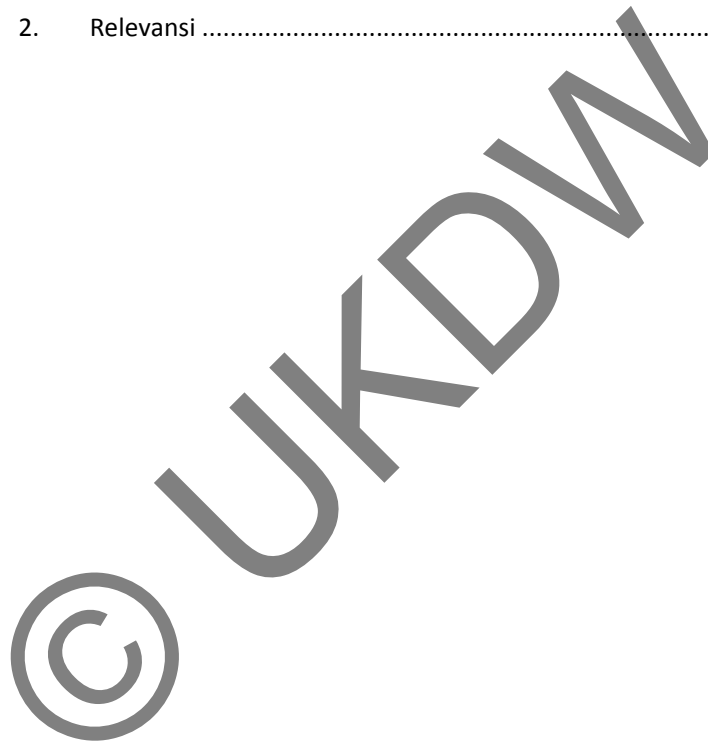
4.4. Kesimpulan	48
5. Rahab, Akhan Dan Orang orang Gibeon Dalam Perbandingan	49

Bab III Tinjauan Teologis

1. Siapa Israel, Identifikasi Awal	53
2. Israel dan Liyan dalam cerita Yosua	56

Bab IV Penutup.

1. Kesimpulan	60
2. Relevansi	60



BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN.

Kesadaran diri sebagai makhluk yang tidak hidup sendiri, sepertinya tidak cukup untuk mewujudkan kehidupan bersama yang baik. Sampai hari ini, realita menunjukkan kalau seringkali relasi antara manusia dipenuhi dengan cerita kegagalan yang berujung pada tragedi kemanusiaan. Hubungan antara manusia tidak lagi berada dalam kebersamaan sebagai patner kehidupan tetapi sebagai pesaing dalam memperebutkan kehidupan. Pada titik ini manusia membuat garis pemisah antara dirinya dengan manusia lainnya, *aku* dan *yang lain* (untuk selanjutnya disebut *liyan*). Dan identitas, yaitu pemahaman akan siapa saya, kemudian menjadi faktor penting.

Dalam tataran komunal, identitas -yang dibangun dari kesamaan-kesamaan yang menimbulkan keintiman diantara individu, antara lain kesamaan ras, etnis dan agama- tidak hanya berperan menyatukan tetapi sekaligus juga memisahkan komunitas manusia, antara *kita* dengan *mereka*. Terkait dengan hal ini Samuel Huntington mengungkapkan jika pembentukan identitas diri, pada saat bersamaan juga membentuk pandangan terhadap *liyan*. Identitas diri mempengaruhi kebijakan kita terhadap identitas lain.¹ Dalam hal ini identitas secara logis mempertegas beda antara *aku* dengan *liyan*, dan logis pula jika kemudian dalam pandangan *aku*, *liyan* tampak sebagai yang berbeda, yang asing, yang tidak biasa, yang tidak umum, yang tidak semestinya, yang diluar hukum dan aturan, yang melenceng, yang menyimpang, dan yang tidak dikenal.

Secara riil *liyan* kemudian terwujud dalam diri mereka yang berbeda etnis, mereka yang berbeda agama dan mereka yang berbeda ras. Dalam ranah ideologis, *liyan* muncul dalam diri mereka yang dianggap PKI atau komunis. *Liyan* juga menjelma dalam diri orang-orang yang menganut perilaku dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas umum, seperti anak jalanan, kaum homoseksual dan orang-orang yang mengalami kemunduran mental (orang idiot maupun gila). *Liyan* juga muncul pada orang-orang dalam situasi yang sangat ekstrem, seperti orang yang sangat miskin dan menderita maupun orang yang sangat kaya raya.

¹ Samuel P. Huntington, *Who Are We? The Challenges to America's National Identity* (New York: Simon and Chester, 2004) Hlm.9-10.

Sehingga jamak jika kemudian *liyan* identik dengan mereka yang merupakan minoritas di tengah mayoritas.

Pada perkembangannya, wajah *liyan* yang tampak *beda* ini kemudian menimbulkan rasa takut yang disebut dengan *heterofobia*. Dan problem dari heterofobia ini terletak pada turunannya, yakni menjadikan *liyan* sebagai ancaman, karena jika sudah demikian maka konflik yang melibatkan kekerasan menjadi sesuatu yang sangat logis. F. Budi Hardiman mengungkapkan bahwa *heterofobia* terjadi karena adanya blokade dalam persentuhan sosial. Blokade ini terwujud lewat *stigma*².

Dia atau mereka yang distigma tidak dilihat sebagai individu, melainkan sebagai elemen sebuah kelompok yang didikriditkan. Disini yang lain dieksklusi dari “*kita*” dan dilemparkan kepada “*mereka*”. Kita mayoritas pantas untuk disukai, sedangkan mereka yang distigma menjijikkan dan pantas untuk dibenci. Dunia kita adalah dunia yang baik, sementara dunia mereka itu dunia yang jahat dan pervers.³

Yang lain menjadi simbol dari yang jahat dan melenyapkan mereka lalu menjadi kewajiban etis.⁴

Bukti nyata pun tertoreh dalam sejarah kehidupan manusia yang gamblang memaparkan bagaimana manusia memperlakukan *liyan* dengan begitu keji. Jika mau menengok ke belakang, tercatat peristiwa-peristiwa seperti perang salib, pembantaian etnis Yahudi di masa Perang Dunia II, pengeboman Hiroshima dan Nagasaki (1945), hingga yang terkini seperti perang terorisme Amerika di Afganistan. Di dalam negeripun peristiwa keji gamblang tersaji, mulai dari pembantaian pengikut PKI sepanjang tahun 1965, Kerusuhan Ambon (1999-2002), Kerusuhan Poso (1998-2002), Kerusuhan Mei 1998, pengeboman hotel Marriott dan Ritz Carlton (2009), hingga pertikaian antar kelompok suporter sepakbola.

Ambil contoh Kerusuhan Mei 1998 yang nyata mempertontonkan bagaimana sebagian besar warga Indonesia beretnis China menjadi sasaran kebrutalan massa. Stigma buruk yang selama ini dilekatkan pada warga Indonesia beretnis China seolah menemukan kembali lahan subur ketika krisis ekonomi terjadi. Warga keturunan China dianggap sebagai

² F. Budi Hardiman, “*Takut Akan Yang Lain*”, *BENTARA:Esei-esei 2004* (Ed. J.B. Kristanto, Bre Redana, Nirwan. A. Arsuka, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Oktober 2004) Hlm. 100.

³ F. Budi Hardiman, *ibid*, Hlm.101.

⁴ F. Budi Hardiman, *ibid*, Hlm.105.

biang keladi krisis ekonomi yang terjadi. Sapaan "asu" bersautan dengan teriakan "Allahu Akbar" mengiringi pembantaian atas warga Indonesia beretnis China⁵. Dalam hal ini, warga etnis China dianggap sebagai *musuh* sehingga tindakan pemusnahan mereka *seolah* menjadi sesuatu yang semestinya.

2. PERMASALAHAN.

Persoalan tentang *liyan* juga dapat dengan mudah ditemukan dalam narasi kitab suci. Bahkan beberapa peristiwa keji yang tersaji dalam sejarah hidup manusia, terkait dengan *liyan*, tampak memiliki kemiripan dengan apa yang tersaji didalam kitab suci. Hal inipun memunculkan pandangan jangan-jangan apa yang tertuang dalam narasi kitab suci telah menjadi semacam inspirasi bagi peristiwa keji yang tersaji dalam kehidupan. Ambil contoh bagaimana dalam kerusuhan Ambon, banyak umat kristen Ambon mengidentikkan dirinya dengan bangsa Israel sedangkan umat Islam disamakan dengan orang-orang Amori atau bangsa-bangsa penghuni tanah Kanaan yang harus ditumpas (bandingkan dengan kisah penaklukan Kanaan).⁶

Terlepas dari persoalan seberapa besar pandangan itu bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang jelas pada dirinya sendiri narasi kisah penaklukan Kanaan ini memang menampilkan wajah yang mengerikan. Mengerikan karena hampir dalam keseluruhan kisah lugas dipertontonkan bagaimana bangsa Israel menyapa bangsa-bangsa penghuni tanah Kanaan dengan bahasa kekerasan, sehingga mengesankan beginilah umat pilihan, dalam kitab Yosua, menyikapi keberadaan *liyan*. Terkait dengan hal itu, maka penyusun tertarik melakukan pembacaan lebih mendalam atas kitab Yosua guna mendapatkan pandangannya mengenai *liyan*.

Penaklukan Kanaan.

Kisah penaklukan Kanaan tidak bisa dilepaskan dari kisah keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, kedua kisah ini kemudian menjadi salah satu pokok kepercayaan dalam Perjanjian Lama⁷. Pada awal lahirnya bangsa Israel, identitas menjadi sebuah persoalan mendasar yang mesti dijawab oleh bangsa Israel. Keberadaan mereka di tanah Mesir sebagai

⁵ P.Mutiara Andalas, S.J, *Kesucian Politik: Agama dan Politik Ditengah Krisis Kemanusiaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) Hlm.191.

⁶ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006) Hlm.155.

⁷ Dr. C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) Hlm.5.

budak telah mengaburkan identitas mereka. Bangsa Israel berada dalam krisis identitas, maka kemudian TUHAN bertindak, melalui Musa hambaNya, memanggil bangsa Israel untuk bangkit menemukan kembali identitas mereka dalam relasi denganNya. Janji yang pernah diungkapkanNya melalui Abraham (Kejadian 13:14-17), leluhur Israel, kembali didengungkan sebagai pengingat akan identitas Israel sebagai bangsa pilihan TUHAN.

Tindakan TUHAN mula-mula adalah mengeluarkan mereka dari perbudakan Mesir, kemudian mempersiapkan mereka dalam 40 tahun pengembaraan di padang gurun dan setelah itu membawa mereka ke tanah terjanji yaitu tanah Kanaan. Permasalahan muncul ketika ternyata saat itu tanah Kanaan bukanlah sebuah tanah kosong tanpa penghuni, sehingga satu-satunya cara adalah dengan merebutnya. Israel berhadapan dengan bangsa-bangsa Kanaan. Dalam hal ini bangsa-bangsa Kanaan adalah *liyan* bagi bangsa Israel. Untuk itu TUHAN kemudian memberikan perintah yaitu pemusnahan total atas bangsa-bangsa Kanaan tanpa terkecuali. Dengan kata lain pemusnahan total menjadi respon Israel atas keberadaan *liyan*.

Ditengah simponi narasi yang menyerukan pemusnahan total, ternyata ada suara bernada lain yang terdapat dalam kisah Rahab, orang orang Gibeon dan Akhan. Rahab yang adalah bagian dari bangsa Kanaan (dalam hal ini adalah *liyan* bagi Israel dan harus dimusnahkan) ternyata pada akhir kisah diceritakan tetap selamat hingga penaklukan Kanaan selesai. Demikian juga dengan orang orang Gibeon yang meskipun mereka adalah penduduk Kanaan tetapi mereka tetap dibiarkan hidup dan tinggal bersama komunitas Israel. Sedangkan Akhan yang adalah orang Israel (bagian dari Israel), ternyata pada akhir kisah justru dikisahkan *dihabisi* oleh suku bangsanya sendiri. Dinamika ini tentunya membuat kisah menjadi lebih kaya dan menarik untuk dicermati. Lebih lagi, kedua kisah tersebut juga meninggalkan persoalan teologis yang perlu untuk dijawab, yaitu : *peran kisah Rahab, orang orang Gibeon dan Akhan dalam narasi penaklukan*, dengan menjawab pertanyaan tersebut tentunya akan membantu menjawab pertanyaan utama dalam penulisan ini yaitu: *paradigma liyan dalam kitab Yosua*.

3. BATASAN MASALAH

Agar dalam pembahasannya dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka perlu adanya batasan-batasan dalam penulisan yang meliputi, pokok permasalahan yang hendak dijawab adalah *paradigma liyan dalam kitab Yosua*. Sehubungan dengan itu, maka sumber yang

digunakan dalam pembahasan pokok permasalahan ini adalah *Yosua 1-24*, dengan perhatian khusus pada kisah *Rahab (Yosua 2:1-24)*, *Akhan (Yosua 7:1-26)* dan orang-orang Gibeon (*Yosua 9:1-27*).

4. PEMILIHAN JUDUL

Atas permasalahan yang akan dibahas dan juga bertolak dari batasan permasalahan, maka judul yang diberikan penyusun adalah :

PARADIGMA LIYAN DALAM KITAB YOSUA

Paradigma *Liyon* yang dimaksud di sini adalah cara pandang terhadap yang lain.

5. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penyusun dalam penulisan ini adalah untuk *mengetahui cara pandang bangsa Israel terhadap yang lain, melalui pembacaan kisah penaklukan, sehingga kisah ini pada akhirnya dapat benar-benar berbicara, menyapa dan menyentuh pembaca dalam konteks sekarang*. Sejalan dengan itu maka penyusun berharap, dapat:

1. Menemukan *kekhasan* dalam kisah penaklukan terkait dengan *cara pandang terhadap yang lain* secara lebih mendalam. Hal itu tentunya diperoleh dengan *menemukan peran dan fungsi kisah Rahab, orang Gibeon dan Akhan dalam narasi besar penaklukan kanaan*.
2. Menemukan relevansinya bagi kehidupan umat Kristiani berkenaan dengan konteks saat ini.

6. METODE PENULISAN

Adapun metode yang digunakan penyusun adalah *metode penafsiran naratif*. Selain itu, guna memenuhi bahan-bahan yang diperlukan maka penyusun menggunakan studi literatur terhadap penyusunan tulisan ini.

Metode Penafsiran Naratif

Pendekatan naratif menempatkan bentuk akhir teks sebagai satu satunya yang harus dilihat dalam upaya pemaknaan teks. Hal ini membuat pendekatan naratif berbeda dengan pendekatan historis dalam memperlakukan teks. Analogi yang sering dipakai untuk menjelaskan perbedaan keduanya adalah "*cermin*" dan "*jendela*". Dalam upaya pemaknaan

teks, pendekatan historis memperlakukan teks sebagai *jendela* untuk mengeksplorasi dunia historis di balik teks. Dalam hal ini fokus pencarian tertuju pada sesuatu dibalik teks. Sedangkan pendekatan naratif merefleksikan (bercermin) dari teks dalam bentuk akhirnya. Dalam hal ini teks menjadi fokus utama untuk mengungkap makna.⁸ Dengan demikian, pendekatan naratif memahami konteks sebagai konteks cerita dan bukan historis.⁹

Narasi mengandung dua unsur yaitu *cerita* (apa) dan *retorika* (bagaimana cerita disampaikan). Melalui dua hal itulah, *apa* dan *mengapa*, cerita dibangun untuk memberikan pengaruh tertentu kepada pembaca. Dengan demikian upaya pemaknaan teks dilakukan melalui analisa atas unsur yang terkandung dalam keduanya.¹⁰

1. *Cerita/apa*

Apa yang disampaikan narasi mengenai: peristiwa, tokoh (karakter), dan latar cerita.

2. *Retorika/Bagaimana pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca.*

Terkait dengan hal ini, unsur unsur yang akan dianalisa lebih jauh, adalah:

- Narator

Sebagai pencerita, melalui dialah cerita diceritakan. Sudut pandang dari narator mempunyai peran penting dalam pemaknaan teks.

- Plot

Cerita diceritakan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini cerita dibangun dalam beberapa adegan. Beberapa adegan tersebut kemudian dirangkai dalam pola pola tertentu yang menghadirkan efek tertentu kepada pembaca. Efek yang dirasakan ini diantaranya adalah ketegangan, konflik, dramatisasi dan penekanan terhadap pokok pokok tertentu.

7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan, penyusun menjelaskan

1. Latar belakang permasalahan
2. Perumusan masalah
3. Batasan penulisan

⁸ Armand Barus, *Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana*, dalam Forum Biblika, No.9, tahun 1999, Hlm.48.

⁹ E.G. Singgih, *Apa dan Mengapa Exesege Naratif*, dalam GEMA Duta Wacana, No.45, tahun 1993, Hlm.15.

¹⁰ David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010) Hlm..7.

4. Alasan pemilihan judul
5. Tujuan penulisan
6. Metode penulisan dan
7. Sistematika penulisan

Bab II Penafsiran naratif terhadap Yosua.

Penyusun akan melakukan kegiatan menafsir dengan metode Naratif atas

1. Peristiwa Penaklukan sebagai konteks.
2. Cerita Rahab sebagai unit tersendiri
3. Cerita Akhan sebagai unit tersendiri
4. Cerita Orang Gibeon sebagai unit tersendiri
5. Perbandingan cerita Rahab, Orang Gibeon dan cerita Akhan.

Bab III Tinjauan Teologis.

Penyusun akan membahas paradigma liyan dalam kitab Yosua.

Bab IV Penutup.

Pada bagian ini, penyusun akan menyajikan kesimpulan dan relevansinya bagi kehidupan saat ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN RELEVANSI

1. KESIMPULAN

Terkait dengan *Liyan*, penelusuran penulis atas kitab Yosua menemukan:

- 1.1. Keberadaan Kisah Rahab dan orang-orang Gibeon dalam kisah penaklukan Kanaan menyuarakan suara lain mengenai *liyan*, yaitu: *penerimaan*. Penerimaan terhadap Rahab dan orang-orang Gibeon menunjukkan jika bahasa kekerasan (pemusnahan) bukanlah satu-satunya cara menyapa *liyan* dalam Kitab Yosua. Dalam hal ini kitab Yosua menjadi tidak tepat jika digunakan sebagai legitimasi tindak kekerasan terhadap *liyan*.
- 1.2. Penerimaan Rahab dan orang-orang Gibeon mempertanyakan kembali makna menjadi Israel. Israel tetap adalah komunitas yang memiliki perjanjian eksklusif dengan TUHAN. Tetapi ternyata keturunan bukanlah satu-satunya penentu seseorang masuk ke dalam perjanjian. Lebih jauh lagi, ini yang penting, status sebagai keturunan asli tidak menjamin kelangengan dari perjanjian (lihat Akhan). Dengan demikian, perjanjian bukan lagi hak eksklusif keturunan Israel. Karena ternyata mereka yang diluar keturunan Israel pun juga punya kesempatan untuk menjadi bagian dari perjanjian (lihat Rahab dan orang-orang Gibeon). Dalam hal ini keberadaan keturunan Israel dan *liyan* menjadi sama dalam perjanjian. Dengan kata lain, Identitas Israel menjadi lebih terbuka. Tidak ada lagi superioritas membuta (faktor keturunan) yang berpotensi menghasilkan deskriminasi atas *liyan*, karena *liyan* kini mempunyai kesempatan yang sama dalam perjanjian.

2. RELEVANSI

Dalam relevansi penulis akan membahas paradigma *liyan* dalam kitab Yosua dikaitkan dengan kerusuhan Ambon yang melibatkan Kristen dan Islam.

Perjumpaan Kristen dengan *liyan*.

Keragaman agama menjadi konteks riil bagi Kekristenan di Indonesia. Hal ini membuat Kekristenan berjumpa dengan *liyan* yang terwujud dalam wajah Islam, Budha, Hindu dan keyakinan-keyakinan lainnya. Harus diakui jika perjumpaan dengan *liyan* ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Bahkan seringkali terjadi gesekan yang berujung pada tindak kekerasan. Hal ini juga terjadi dalam perjumpaan Kristen dengan Islam. Sejarah mencatat

ada kerusuhan Poso (1998-2002), kerusuhan Ambon (1999-2002) dan yang terbaru adalah konflik terkait tempat ibadah gereja HKBP di Bekasi (2010).

Dalam melihat peristiwa itu ada kecenderungan umum untuk mengelak atau tidak mengakui jika konflik yang terjadi adalah konflik agama dan lebih suka mengedepankan faktor lain sebagai penyebabnya (mis.ekonomi,politik). Dalam konflik Ambon misalnya, faktor ekonomi lebih dikedepankan sebagai penyebab utama konflik. Kesenjangan ekonomi antara warga asli dengan warga pendatang memunculkan ketidakpuasan yang berujung kekerasan. Tak dapat disangkal jika faktor ekonomi juga menjadi faktor penyebab, tetapi hal itu tidak dapat menghilangkan nuansa agama dalam kerusuhan yang terjadi. Nuansa agama begitu nyata terlihat dalam simbol simbol keagamaan yang diusung oleh kedua pihak. Mulai dari tindakan ritual (ibadah sebelum berperang), pemakaian atribut yang menunjukkan identitas keagamaan (ikat kepala merah untuk orang Kristen dan ikat kepala putih untuk orang Islam) hingga dukungan dari organisasi organisasi yang berbasis keagamaan (antara lain.KISDI, KAMMI).¹ Dalam hal ini agama turut memberikan sumbangsih dalam tindak kekerasan. Dengan demikian sudah sepantasnya jika peran agama, bersama keyakinan keyakinan teologisnya, dalam menyemai kekerasan harus dipertimbangkan dengan serius.

Pada titik ini, tindakan mengelak menjadi sebuah tindakan yang kontra produktif. Disatu sisi hal ini akan dilihat sebagai usaha cuci tangan agama untuk melepaskan diri dari kontradiksi dalam dirinya. Memang keterlibatan agama dalam tindakan kekerasan (tindakan amoral) jelas bertentangan dengan cita cita mulia agama yang menjunjung tinggi moralitas. Tetapi kontradiksi ini tidak semestinya ditanggapi dengan mengelak, apalagi fakta menunjukkan dengan jelas keterlibatan agama. Dalam hal ini, tindakan mengelak justru akan menjadikan agama sebagai yang tidak layak untuk dipercaya lagi. Agama harus berani jujur terhadap dirinya. Agama harus berani melakukan dekontruksi dan rekontruksi diri.² Membongkar (dekontruksi) ajaran ajarannya yang berpotensi melahirkan kekerasan terhadap *liyan* dan melahirkannya kembali (rekonstruksi). Dalam hal ini, semangat reformasi untuk terus menerus memperbaharui diri "*ecclesia reformata sed semper reformanda*" tidak hanya menjadi sebuah cerita indah masa lalu tetapi juga benar benar menjadi semangat dan inspirasi hari ini.

¹ Dr. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam di Indonesia* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2005)Hlm.549.

² Julianus Mojau,*Teologi Politik Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius,2009) Hlm.16.

Perjumpaan Kristen Islam dalam Konflik Ambon.

Harus diakui apa yang sebenarnya terjadi di Ambon terlalu “*rumit*” untuk diurai. Dalam hal ini penulis menyadari keterbatasan dalam pemaparan mengenai konflik ini. Dengan demikian apa yang akan disampaikan disini hanya sebatas sketsa untuk menghadirkan gambaran mengenai apa yang terjadi di Ambon, meskipun untuk tujuan itupun apa yang dipaparkan disini masih jauh dari memadai.

Konflik Maluku secara kasat mata dipicu oleh percecokan di terminal Batumerah Ambon antara Usman, pemuda Bugis yang tinggal di kawasan Islam dengan Yopie Saiya, pemuda Kristen pada tanggal 19 Januari 1999, bertepatan dengan hari raya idul fitri. Secara garis besar kronologis konflik dapat dibagi dalam 4 periode:³

1. 19 Januari 1999, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, terjadi dipusat kota Ambon, dalam peristiwa ini faktor ekonomi masih menjadi isu utama.
2. Juli-Desember 1999, terjadi di Poka tanggal 24 Juli. Dalam peristiwa ini isu agama mulai mengemuka. Selanjutnya mulai muncul sebutan pasukan merah untuk orang orang Kristen dan pasukan putih untuk orang orang Islam.
3. 26 Desember 1999, sehari setelah natal, terjadi di kota Ambon.
4. Juni 2000.

Kerusuhan tidak hanya terjadi di kota Ambon tetapi dengan cepat menjalar ke seluruh Maluku.

Kerusuhan Ambon menurut Carl Sterkens dan Handi Hadiwitanto⁴ disemai oleh 4 faktor berpengaruh, yaitu: *Ekonomi, Politik, Sosial-budaya* dan *Agama*. Selanjutnya penulis akan memaparkan keempat faktor tersebut, dengan perhatian khusus pada faktor agama.

1. **Faktor ekonomi:** Selama masa penjajahan Belanda ada perlakuan istimewa terhadap orang orang Kristen. Dalam masalah pekerjaan orang orang Kristen ditempatkan dalam pemerintahan, sedangkan orang orang Islam berkerja di sektor non formal. Hal ini menimbulkan gap dalam bidang ekonomi, secara ekonomi orang orang kristen lebih

³ Carl Sterkens dan Handi Hadiwitanto, “*From Social to Religious Conflict in Ambon: An Analysis Of The Origins Of Religiously Inspired Violence.*” Religion, Civil Society and Conflict In Indonesia. (Ed. Carl Sterkens, Muhammad Machasin, Frans Wijzen (ed), Nijmegen Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Oktober 2004) Hlm. 60-61. Bdk dengan, Dr. Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam*, Hlm.545-560.

⁴ Carl Sterkens dan Handi Hadiwitanto, *From Social to Religious Conflict in Ambon*, Hlm. 62-69.

kuat dibandingkan dengan orang-orang Islam. Hal ini perlahan berubah ketika Suharto memerintah. Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Suharto memungkinkan banyak pendatang Islam datang ke Ambon (dari Buton, Bugis dan Makasar) yang pelan-pelan mulai menggeser dominasi orang-orang Kristen dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan pesat ekonomi orang-orang Islam membuat komunitas mereka semakin kuat dan berpengaruh termasuk dalam pemerintahan daerah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang-orang Kristen Ambon (warga asli) dan membuat hubungan dengan orang-orang Islam (pendatang) berada dalam ketegangan.

2. **Faktor politik**, Sejak dahulu pulau Maluku terbagi ke dalam dua bagian besar. Daerah utara (Ternate dan Tidore) dihuni oleh mayoritas Islam sedangkan daerah selatan (termasuk Ambon) dihuni oleh mayoritas Kristen. Selama periode penjajahan Belanda, orang-orang Kristen mendapatkan perlakuan istimewa. Bahkan saking istimewanya, orang-orang Kristen Maluku melihat diri mereka sebagai orang Belanda. Sedangkan orang-orang Islam diabaikan oleh pemerintahan Belanda. Hal ini kemudian mempengaruhi cara pandang orang-orang Islam terhadap orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen Maluku dianggap sebagai bagian dari penjajah. Setelah Suharto memerintah, terjadi perubahan mendasar dalam masyarakat Maluku. Selama pemerintahannya, orang-orang Islam mulai berdatangan ke Maluku dan mulai mengoyang dominasi orang-orang Kristen. Kebijakan sentralisasi pemerintah yang tidak sensitif terhadap suara lokal semakin memperburuk situasi. Orang-orang Kristen yang terbiasa mendapatkan hak istimewa dan menjadi warga kelas satu kini mulai terusik statusnya oleh pendatang (orang-orang Islam).
3. **Sosial Budaya**, masyarakat Maluku mempunyai struktur sosial yang disebut dengan *pela* (perjanjian). *Pela* adalah sebuah perjanjian persaudaraan antara penduduk asli dari dua desa atau lebih. Ada tiga tipe *pela*, yaitu: *pela gandong*, *pela keras*, dan *pela tempat sirih*. *Pela gandong* didasarkan pada kesamaan leluhur. Dalam hal ini ikatannya lebih kuat dibandingkan dua *pela* yang lain. *Pela keras* adalah hubungan dua desa yang bersumpah untuk mengikat perjanjian sebagai saudara. *Pela keras* memungkinkan terjadi perkawinan di antara mereka. Sedangkan *Pela tempat sirih*, hubungan didasarkan pada kepentingan ekonomi. Ikatan dalam *pela tempat sirih* tidak memungkinkan terjadinya perkawinan di antara mereka. Patut dicatat jika ikatan *pela* tidak melibatkan unsur agama di dalamnya. Hal ini memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis di antara orang-orang Kristen dengan orang-orang Islam.

Tetapi, sejak dekade 1990, *pela* mulai kehilangan dayanya dalam komunitas Maluku. Hal ini disebabkan karena banyak generasi muda Maluku yang meninggalkan desanya untuk hidup di kota. Pelan tapi pasti *pela* mulai terlupakan dikalangan generasi muda. Disisi lain, kaum pendatang yang mulai berdatangan dengan membawa budaya asli mereka semakin melunturkan budaya *pela* Maluku. Lunturnya budaya *pela* ini membuka peluang bagi konflik yang berujung pada kekerasan diantara masyarakat Maluku.

Faktor Agama.

Pembahasan khusus faktor agama tidak dimaksudkan untuk memisahkan faktor agama dari faktor faktor lainnya. Atau menganggap faktor ini lebih utama dibanding faktor lainnya. Dalam hal ini penulis konsisten untuk melihat jika kekerasan tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal sehingga semua faktor itu tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pembahasan secara terpisah dilakukan semata mata agar keterkaitan antara kerusuhan di Ambon dengan pembahasan awal mengenai paradigma *liyan* dalam kitab Yosua dapat terlihat lebih jelas.

1. Identitas

Harus diakui dengan jujur jika kerusuhan Ambon menghadapi orang orang Kristen dengan orang orang Islam (terlepas bahwa hal ini bukanlah satu satunya identitas). Dalam hal ini agama menjadi identitas pembeda yang saling meniadakan. Identitas yang dibentuk oleh dua warisan tradisi keagamaan yang berbeda (Kristen dan Islam). Warisan tradisi keagamaan inilah yang membentuk sikap dan cara pandang mereka terhadap *liyan*. Dan ternyata dalam warisan tradisi keagamaan (dalam hal ini penulis hanya akan berbicara mengenai tradisi Kristen) ada warisan tradisi yang berpotensi melakukan diskriminasi terhadap *liyan*. Hal yang bisa terjadi karena kekristenan tumbuh dalam situasi tertentu yang tidak lepas dari pergulatan sosial, politik dan budaya. Salah satu warisan itu adalah keyakinan mengenai “*umat pilihan*” dalam tradisi deuteronomis (yang melatarbelakangi penaklukan Kanaan dalam kitab Yosua). Keyakinan yang berpotensi menghasilkan diskriminasi dan berujung pada pelecehan terhadap *liyan*. Jika ada yang dipilih maka pasti ada yang tidak dipilih. Dalam hal ini kehadiran liyan dengan identitasnya akan selalu dipandang sebagai ancaman.

Hal ini terlihat dalam kerusuhan Ambon. Orang orang Kristen melihat orang orang Islam dengan segala identitasnya sebagai ancaman bagi identitas mereka (isu Islamisasi

atau Kristenisasi menebar ancaman ini). Tindakan mereka kemudian diidentikan dengan tindakan Yosua dan bangsa Israel ketika mereka memusnahkan bangsa bangsa penghuni Kanaan. Dalam hal ini sepertinya kisah penaklukan, *entah bagaimana*, memberikan inspirasi dan energi tersendiri dalam menghadapi realita kehidupan mereka. Orang orang Kristen kemudian menganggap orang orang Islam sebagai orang orang Amori yang harus mereka tumpas.⁵

Terkait dengan hal ini, kitab Yosua justru berbicara sebaliknya. Kitab Yosua menekankan pembaharuan pemahaman mengenai identitas Israel. Jika pada mulanya bangsa Israel menganggap perjanjian hanya milik keturunan Israel, maka dalam kitab Yosua pemahaman itu diperbaharui dengan kehadiran Rahab dan orang orang Gibeon dalam perjanjian. Perubahan ini menunjukkan jika penerimaan TUHAN menjangkau semua orang melampaui identitas mereka. Berita inilah yang semestinya diberitakan, yaitu berita mengenai toleransi dan bukan diskriminasi. Identitas tidak seharusnya melahirkan diskriminasi terhadap *liyan*.

2. Kekerasan sebagai jalan.

Dalam konflik terlihat jika kekerasan kemudian menjadi jalan bagi orang orang kristen Ambon dalam menyikapi keberadaan *liyan* (orang orang Islam). Apa yang penulis dapat dari kitab Yosua, menunjukkan jika kekerasan bukan satu satunya jalan dalam menyikapi keberadaan *liyan*. Ada opsi lain yaitu *penerimaan* (mengusahakan perdamaian). Dalam hal ini penulis tidak bermaksud menghakimi tindakan orang orang kristen Ambon sebagai tindakan yang salah karena mereka memakai kekerasan. Harus diakui jika kondisi dilapangan jelas berbeda (penulis tidak benar benar berada dalam pergulatan sehari hari, tidak juga benar benar berada dalam ketakutan antara hidup dan mati) sehingga sangat tidak tepat rasanya jika hanya berhenti pada kata salah. Tetapi, menjadi tidak tepat juga jika kitab Yosua dilihat dalam kerangka pembenaran terhadap kekerasan. Tindakan Israel yang memusnahkan penduduk Kanaan harus dilihat bersama dengan tindakan mereka yang tidak memusnahkan Rahab dan orang orang Gibeon. Adanya cerita mengenai *penerimaan* terhadap Rahab dan orang orang Gibeon menunjukkan jika kitab Yosua tidak mengagungkan kekerasan.

⁵ Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca*, Hlm. 155.

Lepas dari itu, tindakan kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan baru. Semakin sering kekerasan digunakan maka akan semakin sulit keluar dari kekerasan. Terlebih jika menuntut kejelasan mengenai siapa yang benar dan siapa yang salah. Siapa paling menderita atau siapa yang paling dirugikan. Bukankah dalam kekerasan semua pihak menjadi yang paling menderita dan dirugikan.

3. Citra buruk.

Dalam kerusuhan Ambon terungkap ada unsur ketakutan dalam diri kedua pihak, tidak hanya dipihak orang orang Kristen tetapi juga dipihak orang orang Islam. Orang orang Kristen takut jika dominasi mereka digusur oleh orang orang Islam, sedangkan orang orang Islam takut akan dominasi orang orang Kristen. Kembali isu isu Islamisasi dan Kristenisasi berperan penting. Pada titik ini orang orang Islam menjadi ancaman bagi orang orang Kristen. Demikian juga sebaliknya, orang orang Kristen menjadi ancaman bagi orang orang Islam. Dalam hal ini citra buruk tak sadar mulai dibangun atas yang lain. Orang orang Kristen dilihat sebagai bagian dari kolonialisme (Belanda). Dan orang orang Islam dilihat sebagai pendatang yang hendak merampas hak penduduk asli. Dalam hal ini kecurigaan dan asumsi menjadi dasar dalam melihat *liyan*. Berita berita yang tak seimbang dan selebaran selebaran liar bernada provokatif menjadi media efektif membentuk asumsi (citra buruk) pihak lain. Wajah pihak lain menjadi mengerikan, brutal dan tak beradab sehingga melenyapkan mereka menjadi tindakan yang sepatutnya.

Citra buruk ini hanya bisa ditelanjangi melalui perjumpaan. Dalam kisah penaklukan Kanaan perjumpaan menempati porsi yang penting terkait dengan penerimaan Isarel atas Rahab dan orang orang Gibeon. Pada awalnya kedua pengintai Israel mempunyai citra buruk terhadap semua penduduk kanaan (termasuk Rahab dan orang orang Gibeon). Hal itu berubah setelah mereka berjumpa dan mengalami Rahab secara langsung, ternyata dia tidak seburuk sebagaimana yang mereka pahami selama ini. Demikian juga dengan orang orang Gibeon, citra buruk yang dibangun atas mereka rontok ketika Israel mengalami mereka secara langsung. Dalam hal ini perjumpaan akan membongkar citra buruk yang ada dan menampilkan *liyan* dalam wajah yang sebenarnya. Sebelum kerusuhan, hubungan harmonis di Maluku dibangun oleh perjumpaan yang terwujud dalam *pela*. Seiring pudarnya *pela* maka perjumpaan menjadi tidak terjadi. Masing masing kelompok kemudian melihat *liyan* melalui

kacamata asumsi. Asumsi menghasilkan ketakutan dan ketakutan menghasilkan kekerasan terhadap *liyan*.

Lebih jauh, perjumpaan tidak hanya dilihat sebatas relasi sosial tetapi juga secara teologis. Dalam hal ini perlu juga adanya perjumpaan (dialog) yang sehat bagi warisan warisan teologis yang hidup dalam kedua pihak (Kristen dan Islam).

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

- Andalas, M., *Kesucian Politik: Agama dan Politik Ditengah Krisis Kemanusiaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Aritonang, J.S., *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).
- Barth, C., *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- _____, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Bird, P., "The Harlot as Heroine: Narrative Art and Social Presupposition in Three Old Testament Texts"; Women In The Hebrew Bible (Ed. By Alice Bach, New York: Routledge, 1999).
- _____, "The Place Of Women in The Israelite Cultus"; Women In The Hebrew Bible (Ed. By Alice Bach, New York: Routledge, 1999).
- Brueggemann, W., *A Theological Handbook of Old Testament Themes* (Louisville: John Knox Press, 2002).
- Creach, J.F.D., *Interpretation: A Bible Commentary For Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 2003).
- Hardiman, F.B., "Takut Akan Yang Lain", BENTARA: Esei-esei 2004 (Ed. J.B. Kristanto, Bre Redana, Nirwan. A. Arsuka, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Oktober 2004).
- Huntington, S.P., *Who Are We? The Challenges to America's National Identity* (New York: Simon and Chester, 2004).
- Mojau, J., *Teologi Politik Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Pressler, C., "Joshua, Judges, and Ruth" (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989).
- Rhoads, D., dan Michie, D., *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- Rogerson, J., *Study Perjanjian Lama Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Schwartz, R.M., *The Curse Of Cain* (London: The University Of Chicago Press 1997).
- Setio, R., *Membaca Alkitab Menurut Pembaca* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006).
- Soggin, J.A., *The Old testament library: Joshua a Comentary* (Philadelphia: The Wesminster Press).

Spina, F.A., *The Faith Of Outsider: Exclusion and Inclusion In The Biblical Story* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company 2005).

Woudstra, M.H., *The Book Of Joshua: The new International Commentary On The Old Testament* (Michigan: William B. EERDMans Publishing Company, 1981).

Jurnal

Setio, R., *Teks Peperangan Dalam Konteks Perang: Pandangan Awal Untuk Pembacaan Fungsional*, dalam Forum Biblika, No.16, tahun 2004.

Barus, A., *Analisis Narati: Apa dan Bagaimana*, dalam Forum Biblika, No.9, tahun 1999.

Singgih, E.G., *Apa dan Mengapa Exesege Naratif*, dalam GEMA Duta Wacana, No.45, tahun 1993.

_____, "*Kherem In The Book Of Deutoronomy: God, War and Violence In The Old Testament.*" Religion, Civil Society and Conflict In Indonesia. (Ed. Carl Sterkens, Muhammad Machasin, Frans Wijzen (ed), Nijmegen Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Oktober 2004).

Sterkens, C., dan Hadiwitanto, H., "*From Social to Religious Conflict in Ambon: An Analysis Of The Origins Of Religiously Inspired Violence.*" Religion, Civil Society and Conflict In Indonesia. (Ed. Carl Sterkens, Muhammad Machasin, Frans Wijzen (ed), Nijmegen Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Oktober 2004).



© UKDW